PEREMPUAN SASAK
“MEMOTRET BIAS GENDER DALAM KONTEKS SOSIO-KULTURAL
LOMBOK MENUJU SEBUAH HUMANISME SOSIAL-SPIRITUAL”

Ulyan Nasri

IAIH Nahdlatul Wathan Lombok Timur

E-Mail: nasri.ulyan@yahoo.com

Abstrak: Tulisan ini memotret konsistensi dan ketidaksesuaian antara doktrin, aktualisasi dan implikasinya dengan mengasumsikan bahwa ketidakadilan dan ketidakseimbangan gender secara langsung bertolak belakang dengan prinsip humanisme di masyarakat Sasak-Lombok. Berdasarkan tujuannya, gender lahir sebagai sebuah kritikan untuk menuntut kesetaraan, karena terjadi ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, maka gender lahir pada hakekatnya adalah sebuah terma yang digunakan untuk membedakan peran antara laki-laki dan perempuan, hasil dari rekayasa manusia sebagai akibat pengaruh sosial-kultural yang tidak bermakna kodrati, studi gender juga berupaya untuk menempatkan perempuan dan laki-laki dalam posisi yang sama sebagai bagian dari sistem sosial integratif. Pendekatan yang digunakan dalam fenomena ini adalah sosiologis-kultural-normatif. Dengan demikian, hasil analisis dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk program pemberdayaan perempuan dengan tujuan membangun potensi perempuan bahwa mereka dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan bersama-sama dengan laki-laki demi kemajuan yang lebih bermartabat, menuju sebuah humanisme sosial-spiritual-berkeadilan.

Kata kunci: Bias Gender, Sosio-Kultural, Lombok

Pendahuluan

Tidaklah begitu menyenangkan sebenarnya untuk mengontraskan, dan menganalisis bias gender yang sudah mapan dengan mengajukan tawaran ide tentang humanisme yang masih sampai hari ini eksis di masyarakat dunia global dan Sasak-Lombok sebagaimana sudah lama diperbincangkan dan menjadi teman diskusi yang menarik dimasanya dan hari ini—untuk tidak mengatakan—sudah usang. Dalam tulisan ini penulis akan berargumen bahwa tawaran kritis-aplikatif penulis, perlu memiliki sebuah

logika dan *new approach* (pendekatan baru) untuk memahami isu fundamental wacana gender ini agar bisa bersikap adil, humanis dan toleran terhadap kedua belah pihak.

Hal yang lebih penting untuk pendekatan baru ini—ide humanisme:¹ aktualisasi humanisme Islam dan sosial-kultural di tengah krisis humanisme lokal-universal yang menjadi fokus kajian tulisan ini; memotret bias gender di masyarakat Sasak-Lombok—agar bisa berhadapan dengan budaya patriarkhi yang sudah mapan ini (baca: gender) adalah dengan mencoba memahami secara komprehensif dengan metode ‘*aqliyah (al-Fikru al-Mustanir)*² tujuannya untuk mencoba merekonstruksi bias-bias gender yang masih berkeliaran dan cenderung permanen dengan pengkajian secara

¹ Ide humanisme ini, penulis terinspirasi dengan tawaran Amin Abdullah dalam tulisannya tentang *Humanisme Religius Versus Humanisme Sekuler*, Baca Amin Badullah, dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: IAIN Wali Songo Semarang Bekerja Sama Dengan Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 186. Terkait tentang humanisme sebagai prapemahaman pembaca urgen kiranya diketahui ontologi dan aksiologinya sebagai sebagai sebuah gambaran awal berikut: Humanisme berasal dari bahasa latin, *humanis*; manusia, dan *isme* berarti paham atau aliran. Akar historisnya, humanisme ini lahir sebagai sebuah gerakan dengan tujuan untuk mempromosikan harkat dan martabat manusia. Sebagai pemikiran etis yang menjunjung tinggi manusia. Humanisme menekankan harkat, peran, tanggungjawab menurut manusia. Humanisme sebagaimana pandangan para ahli mempunyai kedudukan yang istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk lainnya karena mempunyai rohani. Pandangan humanisme membuat manusia sadar kembali tentang harkat dan martabat manusia sebagai makhluk rohani. Etika rohani mendasari manusia untuk bertanggungjawab dalam kehidupan di dunia. Dalam penggunaan F.C.S Schiller dan William James, humanisme diangkat sebagai pandangan yang bertolak belakang dengan *absolutisme* filosofis. Ini tidak kembali ke pandangan protagoras. Alasannya pandangan Schiller dan James dipandang melawan hal-hal absolut metafisis dan bukan yang epestimologis, yaitu melawan dunia tertutup idealisme absolut. Oleh karena itu, penekanannya pada alam atau dunia yang terbuka, pluralisme dan kebebasan manusia. Untuk lebih jelasnya bisa merujuk langsung dalam buku. Baca Poedwijatna, *Pembimbing Kearah Filsafat* (Rineka Cipta, Jakarta, 1994). Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2000). Mangun Harjana, *Isme-Isme Dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997). Said Tuhuleley, dll, *Masa Depan Kemanusiaan* (Jakarta: Jendela 2003). K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1975). Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung,: Rosda, 2000). Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998). Harry Hamersme, *Tokoh Filsafat Barat* (Jakarta: Gramedia, 1992).

²*Al- Fikru al-Mustanir*: Metode ‘*Aqliyah* Dan Ilmiah didefinisikan sebagai suatu metode pengkajian yang ditempuh untuk mengetahui hakikat sesuatu melalui proses pentransferan fakta, dengan perantara indra, ke otak, didukung oleh adanya informasi awal (*al ma’lumat al tsabiqah*) yang akan memberikan tafsiran dan penilaian (*al hukmu*) terhadap fakta tersebut. Penilaiannya dinamakan pemikiran atau pemahaman akal (*al-idrak al-aqli*). Metode aqliyah biasa digunakan untuk mengkaji objek yang terindra (fisik) seperti kimia dan fisika, untuk mengkaji pemikiran-pemikiran seperti aqidah dan perundang-undangan (*al-tasyri*’), untuk membahas sastra (*al-adab*) dan *fiqh*. Metode ini adalah metode yang alami, untuk sampai pada pemikiran. Metode ‘*aqliyah* hakikatnya adalah definisi berpikir itu sendiri. Dengan cara inilah, manusia, dalam kedudukannya sebagai manusia, dapat memahami segala sesuatu yang telah diketahui atau yang ingin ia ketahui. Hasil yang diperoleh dari metode aqliyah ada dua kemungkinan. Jika kesimpulannya berkaitan dengan ada atau tidak adanya sesuatu.

totalitas, hati-hati, teliti, serius, dan toleran, karena aspek yang melingkupinya berhadapan dengan multi-kasus, ketimpangan-ketimpangan yang terjadi sangatlah kompleks dan memahami bagaimana para humanis sosial-kultural mendialektika bias gender dalam tradisi primordialisme dengan bijak, toleran dan humanis dan bagaimana agama juga mempunyai dimensi humanis dalam tradisi *local wisdom*, karena agama juga terkadang dijadikan sebagai legitimasi untuk menguatkan argumentasi yang terkadang tidak relevan dengan kaidah-kaidah yang berlaku luas di masyarakat setempat.

Dalam konteks sosial-historis, Perempuan³ merupakan identitas untuk menyebutkan lawan jenis dari laki-laki, berangkat dari teks normatif agama Islam,⁴ perempuan dideskripsikan secara eksplisit mendapatkan salah satu posisi pelabelan legal “indah” dalam pandangan laki-laki (baca: al-Qur’an).⁵ Perhiasan, cantik, lembut, mempesona, dan memikat merupakan indikator untuk mewakili keindahan⁶ perempuan

³ Apabila ada pertanyaan tentang, kenapa menggunakan kata ‘perempuan’, tidak kemudian ‘wanita’? Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menemukan jawaban yang kira-kira bisa dibuktikan secara ilmiah, alasannya, Wanita adalah kata halus bahasa Indonesia untuk kata ‘perempuan’ dalam bahasa Melayu. Kaum feminis Indonesia tidak suka menggunakannya, mereka lebih suka menggunakan kata ‘perempuan’. Tapi William Shakespeare sang punjanga Inggris itu telah berkata “*What is in a name?*”. apapun namanya, yang dimaksud dengan ‘wanita’ atau ‘perempuan’ dari segi makna memiliki persamaan, yaitu jenis makhluk manusia yang paling berjasa bagi spesiesnya secara biologis. Wanitalah yang memungkinkan manusia bisa bertambah banyak dan berganti generasi, begitulah penjelasan dalam pengantar Armahedi Mazhar dalam sebuah buku terjemahan tokoh gender fenomenal asal Kuala Lumpur. Lihat Amina Wadud Muhsin, *Qur’an and Woman*, terj. Yaziar Radianti, *Wanita Dalam al-Qur’an* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. vii.

⁴ Analisis normatif-historis tentang konsep gender dalam Islam berakar pada paradigma bahwa secara teologis, perempuan dan laki-laki diciptakan dari asal yang sama, maka keduanya memiliki kualitas kemanusiaan yang sederajat. Namun demikian, dalam konstelasi pemikiran Islam, ada tiga pandangan yang berkembang, yaitu: pandangan konservatif yang bernuansa patriarkhis, pandangan moderat yang berbasis pada paradigma keseimbangan dan keadilan, terakhir pandangan liberal yang mencoba mendekonstruksi konsep-konsep religiusitas yang dipandang merugikan pihak perempuan. Namun jika merujuk pada sejarah dan filosofi penciptaan, perempuan dengan kualitas femininitasnya dan laki-laki dengan maskulinitasnya memang harus diakui memiliki kekhasan masing-masing. Justru karena kekhasan tersebut, keduanya komplementer, karena merupakan wujud dualitas makrokosmos yang akhirnya menciptakan keseimbangan.

⁵ Ayat tersebut artinya berbunyi: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.* (QS. al-Imran 3: 14).

⁶ Berbicara masalah keindahan dan kecantikan pada manusia, biasanya pembicaraan itu hanya dikaitkan dengan perempuan. Ini agaknya disebabkan perempuan memiliki kecantikan dan kemampuan menampilkannya serta memiliki perhatian lebih besar daripada lelaki. Ini adalah naluri yang dianugerahkan

dalam penyebutannya yang khas, dan itu justru bukan suatu yang tidak asing, dengan suaranya yang khas pula, perangnya yang indah, kecantikannya yang memukau dengan kemampuan yang kreatif menampilkannya, membuat lawan jenisnya tertegun, terpesona, sehingga memberikan energi positif bagi lawan jenisnya untuk menyapa, dan mengenalnya lebih akrab. Dalam proses penciptaan perempuan yang khas menjadi topik yang menarik didiskusikan dalam sejarah manusia, tapi seringkali keindahan dan kecantikan yang melekat pada diri perempuan itu mendapatkan diskriminasi dari pihak laki-laki yang berhasrat untuk memilikinya. Maka secara normatif-historis⁷ penulis mengajak kita semua untuk melihat kembali atau merefleksikan kondisi perempuan klasik, dengan tujuan untuk menemukan data yang valid. Sepanjang sejarahnya

Allah buat mereka. Bahkan, kita dapat berkata bahwa perempuan/ betina makhluk hidup, hampir semuanya selalu tampil/ terlihat lebih indah daripada lelaki/jantan. Di sisi lain, lelaki lebih cenderung mencari kecantikan dan mengekspresikannya, sedangkan perempuan lebih cenderung menampakkannya pada diri mereka. Begitu lebih kurang ucap Quraish Shihab dalam bukunya. Lihat Quraish Shihab, *Perempuan; Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet-VIII. hlm. 62-63.

⁷ Untuk menemukan data yang valid tentang kondisi perempuan dalam kitab suci dan sejarah klasik maka penting untuk diperhatikan dua dimensi yang disebut oleh Amin Abdullah dengan dimensi “normatif” dan “historis” dengan tujuan supaya tidak terjadi penafsiran yang menyimpang atau mendiskriminasi dan marginalisasi perempuan, Kenapa terjadi penafsiran yang terkadang meminggirkan perempuan? Secara kontekstual, ketika permasalahan baru muncul pada saat teks suci Tuhan (normatif) ditafsirkan secara beragam dan bebas oleh pemeluknya, tidak bisa dipungkiri, karena faktor luasnya wilayah historisitas agama itu menjadikan penafsiran kitab suci sangat dipengaruhi oleh berbagai macam kepentingan di mana pemeluk agama itu hidup dalam peristiwa yang berbeda dengan tempat yang lain. Untuk menghasilkan tafsiran yang obyektif –humanis terhadap perempuan, maka harus melihat dua dimensi di atas, di mana dimensi normatif diakui adanya realitas transedental yang bersifat mutlak dan universal, melampaui *space and time* (ruang dan waktu). Inilah realitas ke-Tuhan-an. Sedangkan pada dimensi historis, agama tidak bisa dilepaskan pada kesejarahan dan kehidupan manusia yang berda dalam *space and time*. Agama dibingkai (*frame*) oleh konteks kehidupan pemeluknya, karena realitas kemanusiaan (historis) selalu berada dalam realitas ke-Tuhan-an. Dengan demikian, jika diintegrasikan dengan agama Islam, maka ada “Islam normatif” –dengan I besar– dan ada “Islam historis” –dengan i kecil. Pada dimensi “Islam historis” inilah perlu dimasukkan paradigma ilmiah (*al-Fikru al-Mustanir*) yang menekankan obyektivitas, faktualitas, dan inklusivisme, yang sering disebut Kuntowijoyo dengan “*religion be scientific*”. Paradigma ilmiah dalam agama sangat penting menuntut kesungguhan dan radikalitas, daripada hanya bertumpu pada dogma dan otoritas tradisi, apalagi keyakinan yang *taken for granted* terhadap ajaran agama. Sudah jelas, apa yang ditekankan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menafsirkan teks suci diperhatikan dua dari dimensi tersebut, supaya tidak terjadi tafsiran yang tidak setara, karena dalam realitasnya teks suci yang berbicara tentang perempuan banyak ditafsirkan secara tidak adil, tidak humanis, dan tidak toleran oleh individu yang kurang memperhatikan dua dimensi tersebut, terbukti dengan banyaknya tafsiran yang menyudutkan perempuan. Lihat. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3-12. Dan lihat juga Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 22. Dan bisa juga dibandingkan Amin Abdullah, dkk (ed), *Antologi Studi Islam Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Suanan Kalijaga Press, 2000).

ditemukan posisi perempuan menempati posisi termarginalisasi, dan *violence*, sehingga dalam perkembangan selanjutnya salah satu jenis kelamin yang paling dominan termarginalisasi adalah perempuan.

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi ketidakadilan kepada salah satu jenis kelamin, maka dari kasus itu lahir istilah gender, dan feminisme menjadi sebuah gerakan dalam hal menuntut kesetaraan (gender). Secara kontekstual-historis perjalanan kelim perempuan, mulai dari marginalisasi perempuan, dan diskriminasi perempuan yang memberikan penulis tertarik untuk melihat bias-bias gender yang terjadi di Bumi Selaparang-Lombok hari ini.⁸ Studi tentang gender bukan hanya sekedar sebuah upaya memahami perempuan atau laki-laki secara terpisah, tetapi bagaimana menempatkan keduanya dalam konteks sistem sosial di mana keduanya menjadi bagian integral di dalamnya. Ketika perbedaan yang berakar dari kelas sosial ekonomi, perbedaan ras, perbedaan etnis dan warna kulit maupun perbedaan agama yang melahirkan masalah ketidakadilan sosial di masyarakat telah dapat diatasi seiring

⁸ Kegelisahan akademik-sosial-kultural penulis sehingga mengangkat tema lokal, berangkat dari tugas makalah tentang “Gender Dalam Pendidikan” pada mata kuliah “Pendidikan Multikultural”. Maka secara akademis-kritis, dalam pembacaan selanjutnya wacana kritis itu yang memberikan spirit atau mendorong penulis, tergugah untuk melakukan pembacaan serius sehingga menemukan pra pemahaman, dan kesadaran sejarah tentang historisitas perjalan perempuan di dunia yang penuh dengan kecelakaan. marginalisasi, deskriminasi, *violence*, *stereotype*, subordinasi, begitulah yang banyak disinggung ketika menjelaskan bias gender dalam sejarahnya, dan yang paling dominan mendapatkan ketimpangan, ketidakadilan, terpinggirkan, adalah perempuan. Realita historis perempuan tertindas tersebut yang menjadikan penulis tertarik melihat bias gender di Bumi Selaparang-Lombok, ide itu semakin menjadi-jadi katika penulis diminta untuk menulis *local wisdom*, kemudian secara sadar –untuk tidak mengatkan- tidak sadar, ide penulisan ini mencuat ketika merefleksikan kembali kondisi sosial-kultural Lombok, sehingga secara reflektif ide itu datang dari rasa primordial penulis terhadap suku Sasak di mana penulis lahir dan dibesarkan. Suku Sasak-Lombok bagaikan sebuah objek perawan yang kurang disentuh (*inquiri*) begitu kira-kira hipotesisnya dan –untuk tidak mengatakan- tidak ada yang tertarik untuk diteliti, hipotesis-objektif bisa dikatakan Lombok sebagai laboratorium budaya yang menyediakan banyak cerita. Akhirnya berdasarkan alasan tersebut yang memberikan energi positif-kreatif-inovatif penulis, menggugah keangkuhan intelektual subjektif-objektif untuk direkonstruksi, dengan tujuan menemukan afirmasi, dekonstruksi, untuk menemukan solusi, *development*, untuk inovasi, dan dikritisi, untuk menemukan dasar-historis, dan yang paling menarik untuk di teliti ulang adalah tradisi unik yang masih kental di pulau ini, yaitu tradisi *merariq* atau *kawin lari*. Wacana ini sebenarnya sudah usang, bukan suatu hal yang baru, karna sudah banyak yang mengkajinya sebagai tugas akhir akademis, dan selalu menarik untuk didiskusikan, tapi tidak bisa disangkal tradisi ini sudah banyak menghasilkan sarjana baik S1, S2, dan S3. Tapi pada pembahasan tulisan ini tidak fokuskesana walaupun nantinya penulis singgung sedikit, kenapa, karena dalam tradisi unik itu (*merariq*) disatu sisi merupakan kearifan lokal (*local wisdom*), kalau dianalisis kritis maka akan ditemukan bias gender di dalamnya, untuk lebih lanjutnya dijelaskan dalam pembahasan berikutnya.

dengan lahirnya Deklarasi Umum Hak-hak Asasi Manusia dan diakui oleh bangsa-bangsa di dunia, maka lain halnya dengan perbedaan jenis kelamin (gender) yang masih dianggap belum selesai, bukan hanya di negara terbelakang, dan negara berkembang, tetapi juga masih menjadi bagian perjuangan perempuan di negara maju.

Satu hal yang menurut penulis tidak kalah penting untuk diketahui adalah isu yang berkembang seputar konsep gender, banyak orang yang masih sangat antipati terhadap istilah gender. Istilah gender bagi mereka adalah, bernuansakan semangat pemberontakan kaum perempuan yang diadopsi dari nilai-nilai barat yang tidak bermoral dan tidak religius. Jauh dari apa yang sudah terlanjur dituduhkan banyak orang mengenai isu gender selama ini, sesungguhnya diskursus gender mempersoalkan keadilan dan kebebasan dalam bermasyarakat, terutama dalam hubungan sosial, kultural, hukum dan politik antara laki-laki dan perempuan. Karena itu, nilai humanis yang harus ditegaskan dalam pemikiran tentang keadilan gender, pada intinya hanya ingin memahami, mendudukan dan menyikapi relevansi antara laki-laki dan perempuan secara lebih proporsional dan lebih berkeadilan, karena laki-laki dan perempuan, juga sama-sama sebagai hamba Tuhan.

Mengamati konteks sosial-kultural masyarakat Lombok demikian kompleks, penulis optimis-pesimis ketika menawarkan ide humanisme kepada masyarakat yang nantinya kalau banyak ditemukan (bias-bias gender) dengan mengajukan pertanyaan yang terkadang menggelitik, apakah ada bias gender yang masih liar dan tersembunyi pada masyarakat Sasak? Kalau sekiranya ditemukan, ide humanis urgen untuk sama-sama dipahami dan diterapkan disetiap lini kehidupan dengan tujuan supaya salah satu jenis kelamin tidak ada lagi yang mendapat deskriminasi, *violence*, dan marginalisasi. Di satu sisi penulis pesimis, dengan budaya patriarkhi yang sudah lama berakar berurat, kalau sekiranya bias gender ditemukan, dalam konteks sosial-kultural, pasti bias itu sudah menjadi budaya yang dipraktikkan sejalan dengan kehidupan manusia itu, berlangsung lama, permanen dan mapan, jadi untuk membangun kesetaraan dan keadilan gender sulit dilakukan secara cepat melihat karena masih mengalami kendala-kendala yang bersumber dari legitimasi konstruksi budaya, interpretasi agama, dan kebijakan politik.

Berangkat dari kegelisahan akademik (problematika akademik) di atas melahirkan sebuah solusi dan harapan dalam Upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam seluruh lini kehidupan—konteks sosial-kultural Sasak-Lombok—perlu dilakukan secara terus menerus dan bertahap, dimulai dari komunitas terkecil (mikro) seperti dalam keluarga hingga secara makro melalui kebijakan Negara, maupun kebijakan informal tokoh masyarakat dan tokoh agama terkait dengan kendala-kendala struktural-prosudural maupun sosial-kultural. Kesetaraan dan keadilan gender akan terwujud jika secara personal masing-masing individu telah memiliki sensitivitas gender, dan secara kelembagaan telah mengimplementasikan kebijakan responsif gender. Tulisan ini mencoba memotret secara umum bias-bias gender dalam konteks sosial-kultural di masyarakat Sasak (Lombok). Hal penting dan menarik mengenai peran gender adalah peran gender berubah dari waktu ke waktu, berbeda antara satu budaya dengan budaya lain, dipengaruhi oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis. Berarti masalah gender selalu berkaitan dengan konstruksi sistem sosial budaya dalam masyarakat, untuk mengetahui hal itu sangat urgen kiranya sebagai langkah awal atau pintu masuk untuk mengetahui istilah gender, mulai dari segi definisi, perbedaan gender dan seks, penjelasannya pada bab berikutnya.

Gender Dalam Pengertian Dan Konsep Dasar

Gender dalam konteks dan perkembangannya menjadi topik yang memasuki setiap analisis sosial menjadi pokok bahasan dalam wacana perdebatan (polemik) mengenai perubahan sosial serta menjadi topik penting dan menarik dalam setiap perbincangan lepas, diskusi formal, baik itu seminar maupun diskusi kelas. Pertanyaan yang penting untuk diutarakan sebagai pra pemahaman yaitu apa sesungguhnya yang dimaksud dengan gender dan mengapa dikaitkan dengan usaha emansipasi kaum perempuan? Untuk menemukan jawaban yang tepat, sistematis, dan akuntabel diperlukan penjelasan mengenai konsep gender. *Pertama*, karena sesungguhnya tidak ada gender dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan artinya antara kata 'sex dan gender'. Keduanya diartikan sebagai jenis kelamin. *Kedua*, perlu uraian jernih tentang kaitan antara konsep gender dengan sistem ketidakadilan sosial secara luas.

Pemahaman dan pembeda antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisa untuk memahami persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini karena ada kaitan erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Sebagai suatu analisis baru, sesungguhnya analisis gender tidaklah kalah mendasar. Justru analisis ini ikut mempertajam analisa kritis yang sudah ada.

Gender dalam dataran teoritis dipahami sebagai suatu konsep mengenai peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh sosial-kultural tertentu. Peran tersebut bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan konteks. Dalam konsep keseharian ada dua istilah yang kerap saling tumpang tindih dalam memaknainya, yaitu peran gender dan peran jenis kelamin. Virginia Prince memberi makna peran gender (*gender roles*) sebagai derajat dimana seseorang mengadopsi perilaku yang sesuai atau spesifik gender yang diberikan oleh budayanya. Lebih lanjut Prince memaknai peran jenis kelamin (*sex roles*) sebagai perilaku dan pola-pola aktivitas laki-laki dan perempuan yang secara langsung dihubungkan dengan perbedaan biologis dan proses reproduksi.⁹

Gender memiliki pengertian pembedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang bukan pada tataran biologis dan kodrat Tuhan, melainkan dalam tataran

⁹ Matsumoto, D, *Culture and psychology* (Padific Grove: Brooks/Cole Publishing Company, 1996). Dipenghujung abad ke-20 ini, telah terjadi perubahan paradigma berpikir dalam melihat pola relasi gender antara tahun 1960 dan 1970-an, gerakan feminisme di Barat banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme yang dikembangkan terutama oleh seorang filosof Prancis abad ke-20, Jean Paul Sartre. Sartre percaya bahwa manusia tidak mempunyai sifat alami, fitrah, atau esensi (*innate nature*). Eksistensi manusia tergantung pada bagaimana ia menciptakan esensinya sendiri. Karenanya, apa yang disebut esensi manusia pada dasarnya adalah *socially created*, yaitu tergantung dari lingkungan di mana ia berada. Pemahaman ini diterapkan oleh Simone de Beauvoir untuk menolak eksistensi sifat alami wanita dan pria. Dalam bukunya *The Second Sex* (1949), Simone de Beauvoir mengatakan bahwa perempuan secara kultural diperlakukan sebagai makhluk sekunder (*secondary creation*) yang tugasnya mengasuh keluarga dan anaknya, serta memelihara lingkungan hidup. Ia percaya bahwa peran tersebut bukan karena sifat alamiah perempuan. Norma-norma feminisme yang melekat pada wanita seperti pengasuh, pemelihara, pasif dan penerima, adalah sifat yang dikulturkan oleh sistem patriarkhi. Menurut pemahaman ini, kulturisasi norma feminisme dilanggengkan oleh sistem patriarkhi agar perempuan dapat terus “ditindas”. Beauvoir menekankan bahwa para perempuan harus melepaskan diri dari norma-norma tersebut, agar mereka dapat menentukan eksistensinya sendiri. Lihat Sekapur Sirih, Ratna Megawangi, dalam buku, Sachiko Murat, *The Tao of Islam: a Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, terj. Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi dan Teologi Islam* (Bandung: Mizan: 1999), cet-VII, hlm. 7.

sosial budaya.¹⁰ Dalam kamus bahasa Indonesia seperti yang sudah penulis singgung di atas antara gender dengan seks belum mempunyai perbedaan pengertian yang transparan. Kata "gender" banyak dipergunakan dengan kata yang lain, seperti ketidakadilan, kesetaraan dan memberikan pengertian gender sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan sebagainya, keduanya sulit untuk diberi pengertian secara terpisah. Nasaruddin Umar¹¹ menjelaskan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti tersebut mengidentifikasikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.

Agar memudahkan dalam memberikan pengertian gender tersebut, pengertian gender dibedakan dengan pengertian seks (Jenis Kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, dengan (alat) tanda-tanda tertentu pula. Alat-alat tersebut selalu melekat pada manusia selamanya, tidak dapat dipertukarkan, bersifat permanen, dan dapat dikenali semenjak manusia lahir. Itulah yang disebut dengan ketentuan Tuhan atau *kodrat*. Dari sini melahirkan istilah *identitas jenis kelamin*.

Gender melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan, dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan. Sementara itu juga, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.¹² Dari sini melahirkan istilah *identitas gender*.

Perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Pembentukan gender ditentukan oleh

¹⁰ Elfi Muawwanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 8.

¹¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: PARAMADINA, 1999), hlm. 35.

¹² Mansour Faqih, *Gender dan Transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 8-9

sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan di konstruksikan melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos, seolah-olah telah menjadi keyakinan.¹³ Proses selanjutnya perbedaan gender dianggap suatu ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah sehingga perbedaan tersebut dianggap kodrati. Untuk memahami perbedaan antara seks dan gender dapat dilihat pada tabel berikut ini:

KLASIFIKASI	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	KARAKTER	KATEGORI
Kodrati Tuhan (Ciri biologis)	zakat (penis), testis, <i>vas deferens</i> serta korda spermatik yang lain, dan kelenjar prostrat. Memproduksi sperma, secara umum: Suara besar, Tumbuh jakun, kantung zakar, Ereksi dan ejakulasi, Badan berotot	Vagina, Payudara (ASI) Ovum, Rahim Menstruasi, Hamil, melahirkan, dan Menyusui, Pinggul melebar.	Bersifat tetap, tidak dinamis (tidak dapat Dipertukarkan) Kodrati Pemberian Tuhan. Sifat bisa saja sama kecuali kodrat	Seks (Jenis Kelamin) Adalah sifat yang tidak bisa dipertukarkan fungsinya
Sifat (konstruksi sosial)	Rasional Superior Maskulin Kuat Cerdas Pemberani Aktif	Irasional Emosional Lemah, lembut penakut Inferior Feminin pasif	Dikonstruksi oleh sosial-kultural Disosialisasikan. Dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Terjadi berubah sesuai kebutuhan	Gender merupakan hal yang dapat dipertukarkan (<i>socially and culturally constructed</i>) dikonstruksi oleh sosial-kultural

¹³ Menurut Qasim Amin, salah satu faktor penyebab keterbelakangan umat Islam adalah persepsi dan perlakuan yang salah terhadap perempuan. Oleh karena itu, dia menggagas munculnya gerakan emansipasi wanita sebagai salah satu antisipasi umat Islam untuk mengejar ketertinggalan mereka. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 79.

Peran	Pemimpin Kepala keluarga Pencari nafkah Direktur Kepala kantor Pilot Dokter Sopir Mandor Tukang Jenderal Pemegang otoritas Publik	Dipimpin Sekretaris Ibu rumah tangga Memasak Merawat anak Mencuci Pramugari Perawat Pembantu rumah tangga Buruh Memasak Domestik	Konstruk sosial-kultural Sifatnya dinamis, dapat berubah sesuai konteks (kebutuhan)	GENDER
-------	---	--	--	---------------

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

Jenis Kelamin adalah : Perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh perbedaan biologis yang melekat pada keduanya. (*Jenis Kelamin : tafsir sosial atas perbedaan biologis laki-laki dan perempuan*). *Gender* adalah : Perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. (*Gender: Jenis kelamin Sosial*).¹⁴

Perbedaan jenis kelamin sering dipergunakan masyarakat untuk mengkonstruksi pembagian peran (kerja) laki-laki dan perempuan atas dasar perbedaan tersebut. Pada pembagian kerja gender atas jenis kelamin di mana laki-laki dan perempuan melakukan jenis pekerjaan yang berbeda dan pembagian ini dipertahankan serta dilakukan secara terus menerus. Pembagian kerja berdasar gender tidak menjadi masalah selama masing-masing pihak tidak merugikan atau dirugikan.

Namun dalam realitas kehidupan telah terjadi perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan di atas melahirkan perbedaan status sosial di masyarakat, di mana laki-laki lebih diunggulkan dari perempuan melalui konstruksi sosial, terbukti ketika dalam

¹⁴ Konstruksi sosial yang menerangkan bagaimana proses awal bidang domestik dan bidang publik itu terbentuk lihat, Anthony Giddens, *Kapitalisme dan teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, (Jakarta, UI Press, 1985), hlm 192-197.

banyak kasus perempuan lebih banyak di ruang domestik, dan perempuan dalam peran dan profesi menempati posisi tidak strategis dalam segala bidang baik itu dalam bidang sosial dan politik, artinya dalam posisi itu, yang mendominasinya adalah otoritas laki-laki.

Bias Gender Dalam Konteks Sosial-Kultural

Setelah diketahui perbedaan pengertian seks dan pengertian gender maka muncul satu pertanyaan, mengapa perbedaan seks menyebabkan perbedaan gender? Telaah lebih lanjut dalam persoalan ketidakadilan gender mengacu pada konstruksi sosial yang dibangun di atas budaya patriarki yang tertanam kuat dalam masyarakat secara luas. Perbedaan gender selanjutnya melahirkan peran gender yang sesungguhnya tidak menjadikan masalah jika seandainya tidak terjadi ketimpangan yang berakhir pada ketidakadilan gender.

Peran gender (*gender roles*) tersebut kemudian diterima sebagai ketentuan sosial, bahkan oleh masyarakat diyakini sebagai kodrat. Ketimpangan sosial yang bersumber dari perbedaan gender itu sangat merugikan posisi perempuan dalam berbagai komunitas sosialnya. Akibatnya ketidakadilan gender tersebut antara lain: 1) marginalisasi perempuan, 2) penempatan perempuan pada subordinat, 3) *stereotype* perempuan, 4) kekerasan (*violence*) terhadap perempuan, dan 5) beban kerja tidak proposional (*double Burden*).¹⁵

¹⁵ **Pertama:** Stereotype Perempuan adalah pelabelan terhadap kelompok suku bangsa tertentu yang selalu berkonotasi negatif sehingga sering merugikan dan timbul ketidakadilan. Pelabelan atau penandaan yang terkait dengan perbedaan dengan jenis kelamin tertentu (perempuan) akan menimbulkan kesan yang negatif yang merupakan keharusan disandang oleh perempuan. **Kedua;** Sub Ordinasi Perempuan adalah Sebuah pandangan yang tidak adil terhadap perempuan dengan anggapan dasar bahwa perempuan itu irasional, emosional, lemah, dan lain-lainnya, menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting. Potensi perempuan sering dinilai tidak fair oleh sebagian besar masyarakat akibat sulitnya mereka menembus posisi-posisi strategis dalam komunitasnya, terutama yang berhubungan dengan peran pengambilan keputusan. perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting. Potensi perempuan sering dinilai tidak fair oleh sebagian besar masyarakat akibat sulitnya mereka menembus posisi-posisi strategis dalam komunitasnya, terutama yang berhubungan dengan peran pengambilan keputusan. **Ketiga:** Marginalisasi Perempuan adalah Proses marginalisasi terhadap perempuan dapat terjadi karena program industrialisasi. Program tersebut menyebabkan terpinggirkannya peran perempuan. Semula, mereka menjadi salah satu sumber daya manusia, akibat diterapkannya teknologi canggih, misalnya mengganti tenaga bagian linting rokok, pengepakan dan proses produksi dalam suatu perusahaan dengan mesin-mesin yang lebih praktis dan ekonomis, kemudian

Dari kelima tipologi di atas merupakan frase yang mewakili bias gender pada satu jenis kelamin saja, yang mendominasi terjadi ketimpangan, ketidakadilan pada sektor publik adalah perempuan.

Realita di atas merupakan kasus yang banyak muncul dipermukaan, sehingga penulis merasa tertantang untuk memberikan wacana kritis, bentuk-bentuk bias-bias gender yang harus dipahami secara mendasar, lalu kemudian mampu secara kritis-aplikatif untuk diterapkan supaya tidak terjadi ketimpangan, diskriminasi kepada salah satu jenis kelamin semata, maka gender perlu dipahami sebagai kesadaran sosial. Setiap orang yang mengetahui ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak selalu menyadari bahwa hal itu merupakan sesuatu yang bersifat sosial maupun kultural. Gender sebagai kesadaran sosial adalah kesadaran di kalangan warga masyarakat bahwa hal-hal yang berasal atau diturunkan dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan

alat-alat produksi tersebut hanya diperankan oleh laki-laki. Selain itu, mesin- mesin potong padi menggantikan pekerjaan ani-ani yang semula diperankan oleh perempuan, kemudian diganti dengan sabit karena jenis padi yang ditanam harus menggunakan sabit, di mana sabit menjadi alat kerja laki-laki, maka menyetam padi berubah menjadi peran laki-laki sehingga perempuan kehilangan pekerjaan. Marginalisasi itu merupakan proses pemiskinan perempuan terutama pada masyarakat lapis bawah. Demikian pula marginalisasi dalam lingkungan keluarga biasa terjadi di tengah masyarakat. Misalnya, anak laki-laki memperoleh fasilitas, kesempatan dan hak-hak yang lebih dari pada anak perempuan. **Emapat:** Double Burden (Beban Kerja yang Tidak Proporsional) Budaya patriarki beranggapan bahwa perempuan tidak punya hak untuk menjadi pemimpin rumah tangga. Sebaliknya, ia berhak untuk diatur. Pekerjaan domestik yang dibebankan kepadanya menjadi identik dengan dirinya sehingga posisi perempuan sarat dengan pekerjaan yang beragam macamnya, dalam waktu yang tidak terbatas dan dengan beban yang berlipat, misalnya: memasak, mencuci, menyetrika, menjaga kebersihan kerapian rumah, membimbing belajar anak-anak dan sebagainya. Pekerjaan domestik yang berat tersebut dilakukan bersama-sama dengan fungsi reproduksi, haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sementara laki-laki dengan peran publiknya menurut kebiasaan masyarakat (konstruksi sosial) tidak bersentuhan dengan beban kerja domestik-reproduktif, karena pekerjaan ini dipandang hanya layak dikerjakan oleh perempuan. Pembagian kerja secara dikotomi publik-domestik, di mana pekerjaan di sektor publik mendapat imbalan secara ekonomis, sedangkan sektor publik tidak mendapatkan. Hal itu menyebabkan hasil kerja perempuan yang terlalu berat dianggap pekerjaan rendah. Realitas tersebut memperkuat ketidakadilan gender yang telah melekat dalam kultur masyarakat. **Kelima:** Kekerasan (*Violence*) Terhadap Perempuan. Salah satu bentuk ketidakadilan gender adalah kekerasan terhadap perempuan baik yang berbentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi maupun seksual. Kekerasan itu timbul akibat beberapa faktor di atas, termasuk anggapan bahwa laki-laki pemegang supermasi dan dominasi terhadap berbagai sektor kehidupan. Fenomena itu oleh masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang sangat wajar jika perempuan menerima perlakuan tersebut. Kekerasan fisik misalnya pemukulan, penganiayaan dan pembunuhan. Kekerasan psikis seperti penghinaan, sikap, ungkapan melalui verbal atau perkataan yang dapat menyebabkan sakit hati dan hal-hal yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Kekerasan seksual seperti pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan, eksploitasi seksual pada dunia kerja, pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi dan pengrusakan organ reproduksi.

adalah hal-hal yang bersifat sosial-kultural atau merupakan sesuatu yang dibentuk oleh tatanan. Disini warga masyarakat mulai menyadari bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan misalnya bukanlah sesuatu yang alami, yang telah "ditakdirkan", yang diterima begitu saja, tetapi merupakan produk sejarah adaptasi atau hubungan masyarakat dengan lingkungan. Penulis berkesimpulan setelah mengetahui dengan seksama bias-bias gender secara umum, diharapkan sebagai barometer untuk memotret bias-bias gender yang terjadi di masyarakat Sasak-Lombok, dan itu sangat membantu penulis dalam menemukan, mengkritisi, memberikan tawaran, dan untuk selanjutnya sedikit tidak sebagai kesadaran. Pada pembahasan berikutnya penulis menggiring pembaca untuk melihat secara sistematis bias-bias gender yang berhasil penulis temukan di masyarakat Sasak-Lombok.

Perempuan Sasak: Bias Gender Di Masyarakat Patriarkhi Lombok

Ditemukan beberapa indikator bias gender yang masih eksis dalam pemahaman masyarakat sasak, berdasarkan hasil analisis reflektif-deskriptif penulis ketika mencoba melihat ulang, berpikir radikal terhadap budaya di mana penulis berasal sehingga ditemukan bias-bias gender di masyarakat Sasak diantaranya: Permasalahan yang menarik dan masih sampai sekarang terjadi pemahaman tidak humanis dapat dikategorikan sebagai bias gender pada konteks sosial-kultural yaitu: yang kerap menjadi pembeda psikologis laki-laki dan perempuan dalam konstruk budaya Sasak secara khusus adalah:¹⁶

¹⁶ Untuk menganalisis bias-bias gender penulis memilih teori salah satu feminis Muslim Indonesia, Mansur Fakih, karena teori-teori Mansour Fakih cocok diterapkan dalam lintas sosio-kultural, geografis, strata pendidikan, ekonomi, politik, budaya yang relatif heterogen. Menurutnya, ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender (*gender role*) dan perbedaan gender (*gender differences*) termanifestasi dalam: (1) *subordinasi*: merendahkan, (2) *marginalisasi*: pemiskinan, (3) *stereotype*: pelabelan negatif, (4) *violence*: kekerasan, (5) *double burden*: beban ganda. Ada dua konsep yang dipegangi untuk analisis gender yaitu "membedakan wilayah kodrat dan konstruk sosial". Prosedur yang dilakukan untuk menentukan batas wilayah kodrat dan konstruk sosial adalah dengan menentukan materi yang dikaji, jika menyangkut perbedaan anatomi seksual, maka sifatnya kodrati. Sedangkan apabila menyangkut peran, aktivitas dan kiprah yang dimainkan, maka termasuk wilayah konstruk sosial yang sifatnya tidak baku dan kaku. Sebenarnya tidak terlalu sulit membedakan wilayah yang sifatnya kodrati dan konstruk sosial, karena telah banyak dijelaskan para ahli gender. *Sex* adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek biologis, seksual, jenis kelamin, anatomi fisisk, reproduksi yang sifatnya natural. Sedangkan gender adalah perbedaan peran yang dimainkan laki-laki (*maskulin*) dan perempuan (*feminine*) yang terkait dengan sosial, ekonomi, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. Linda L Lindsey menyebut: "*What a given*

1) Konformitas dan kepatuhan.

Dalam pandangan masyarakat secara umum, perempuan dicirikan lebih memperlihatkan sikap patuh dan mengikuti norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dibandingkan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan pandangan tradisional-konservatif bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama, sedangkan peran perempuan lebih banyak mengurus anak dan rumah tangga. Dengan demikian, perempuan diharapkan untuk konform atas keputusan yang dibuat oleh laki-laki atau masyarakat. Apalagi dalihnya faktor normatif sebagai legitimasi untuk memperkuat alasan itu –untuk tidak mengatakan- teks kitab suci dilawan dan disangkal, maksud penulis secara objektif disini adalah untuk tidak meminggirkan (marjinalisasi) perempuan, karena sifat kepatuhan bukan hanya berpihak kepada satu jenis saja tapi berlaku kepada keduanya (laki-laki dan perempuan) dengan tujuan mencapai posisi egaliter.¹⁷ Supaya tidak terjadi kristalisasi ketidakadilan, ketimpangan hanya kepada perempuan semata, maka paling tidak sebagai langkah awal untuk menghilangkan atau mereformasi pemahaman tersebut, kita mulai dari subjektif inter-

society defines masculine or feminine is component of gender". Lihat Linda L Lindsey, *Gender Roles: a Sociological Perspective* (New Jersey: Prentice Hall, 1990), hlm. 2. Dan lihat Forum Kesehatan Perempuan, *Informasi Kesehatan Reproduksi Perempuan* (Yogyakarta: Gelang Printika, 2002). Dan lihat Nasarudin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 33-45.

¹⁷ Egaliter adalah doktrin atau pandangan yg menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajatnya. bersifat sama; sederajat (adjektiva). Egalitarianisme (berasal dari bahasa Perancis *égal* yang berarti "sama"), adalah kecenderungan cara berpikir bahwa penikmatan atas kesetaraan dari beberapa macam premis umum misalkan bahwa seseorang harus diperlakukan dan mendapatkan perlakuan yang sama pada dimensi seperti agama, politik, ekonomi, sosial, atau budaya. Dalam pengertian doktrin Egalitas ini mempertahankan bahwa pada hakikatnya semua orang manusia adalah sama dalam status nilai atau moral secara fundamental. Sebagian besar, pengertian ini merupakan respon terhadap pelanggaran pembangunan statis dan memiliki dua definisi yang berbeda dalam bahasa Inggris modern dapat didefinisikan secara baik sebagai doktrin politik yang menyatakan bahwa semua orang harus diperlakukan secara setara dan memiliki hak-hak politik, ekonomi, sosial, dan sipil yang sama atau dalam pengertian filsafat sosial penganjur penghapusan kesenjangan ekonomi antara orang-orang atau adanya semacam redistribusi/desentralisasi kekuasaan. Dalam hal demikian ini dianggap oleh beberapa pihak dianggap sebagai keadaan alami dari sebuah masyarakat. Adanya studi yang menunjukkan bahwa kesenjangan sosial sebagai penyebab adanya banyak masalah sosial. Sebuah studi komprehensif ekonomi utama dunia bahkan mengungkapkan adanya hubungan antara ketimpangan sosial seperti masalah pembunuhan, kematian bayi, obesitas, kehamilan remaja, depresi emosional dan populasi sampai pada pemerataan. oleh karena itu egalitarianisme merupakan subjek utama yang merujuk pada politik. Lihat Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, <http://id.wikipedia.org/wiki/Egalitarianisme>, diambil Jumat 27 september 2013.

subjektif, sebagai kesadaran pribadi, kemudian subjektif inter-objektif.

Persoalan yang menarik dan harus ditanyakan adalah, apakah kepatuhan itu hanya keharusan milik kelompok perempuan? Tentunya, jawaban pertanyaan ini adalah tidak. Artinya, apapun jenis kelaminnya harus ada rasa kepatuhan pada hal-hal yang memang layak dipatuhi. Konformitas atas satu keputusan yang disepakati bersama merupakan keharusan bagi siapa saja yang ada dalam komunitas tersebut tanpa melihat sisi jenis kelaminnya.¹⁸

Stereotype gender lain yang berkembang adalah bahwa laki-laki lebih agresif daripada perempuan. Untuk kasus yang satu ini terjadi debat yang menarik apakah agresivitas ini dipengaruhi jenis kelamin, meski banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa anak lelaki dinilai lebih agresif dibanding anak perempuan, namun tak kurang juga yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak lelaki dengan anak perempuan dalam perilaku agresif atau justru memposisikan perempuan memiliki tingkat agresivitas lebih tinggi dibanding laki-laki, meski untuk jenis agresivitas tertentu.

2) Perempuan irasional, emosional, dan feminim

Ditemukan indikator yang juga sangat menarik diaktualisasikan yaitu ada beberapa perilaku psikologis bias gender (perempuan terlalu emosional, terkesan lemah, kaku, cengeng) yang ditengarai hanya dimiliki oleh jenis kelamin tertentu, dan tentu saja konstruksi ini memiliki bias gender. Sebab, pada dasarnya jika perilaku tersebut bukan karena kondisi biologis yang menyebabkannya harus seperti itu, maka nuansa bias gender sebagai hasil konstruksi budaya mewarnai pemikiran di atas. Penulis pernah mengkaji Kecerdasan Emosional (EQ) dalam skripsi tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN 02 Mataram”.

¹⁸ Tokoh gender dan pelopor emansipasi perempuan asal Mesir yaitu Qasim Amin, menjelaskan bahwa sebenarnya, wanita juga akan mampu bertindak sebagai pribadi yang kreatif yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain jika diberi kesempatan melatih dan membina potensi akal dan jasmani secara terarah dan baik. Lihat Qasim Amin, *Tahrir al-Mar'at* (Kairo: *al-Markaj al-'Arabiyah li al-Bahsi wa al-Nasyr*, 1984), hlm. 22.

Aspek psikologis yang mengatakan perempuan irasional, terlalu emosional, mengindikasikan perempuan lemah, cengeng (cepat menangis karena kurang mengontrol akal), Hingga pada akhirnya orang menyebut laki-laki lebih sering menggunakan akal dan pikirannya, sementara perempuan menggunakan rasa afeksinya. Lantas, apakah hal ini keliru? Tampaknya kita harus melirik konsep yang diajukan oleh Goleman tentang kecerdasan emosional. Jika pada beberapa dekade lalu di banyak negara, tes kecerdasan (tes IQ) menentukan mungkin tidaknya seseorang memasuki dunia pendidikan tinggi, atau dunia kerja. Namun belakangan, tes IQ ini mendapat kritik yang cukup tajam, terlebih dari hasil penelitian yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yang menyatakan bahwa IQ bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan seseorang dalam kehidupannya, bahkan secara fantastik Goleman menyebut bahwa kecerdasan hanya menentukan 20 % dalam keberhasilan seseorang, sedangkan sisanya 80 % ditentukan oleh kelas dalam kehidupan, kecerdasan emosi, dan lain-lain. Kritik tajam ini jelas mengharuskan kalangan psikolog untuk secara cermat kembali mengevaluasi tentang alat tes IQ tersebut.

Lalu apa kaitannya dengan tema ini, hal tersebut secara tidak langsung mengindikasikan betapa kecerdasan kognitif yang dicirikan dengan tingginya skor IQ dari hasil tes IQ tidak menjamin keberhasilan kehidupan seseorang di masa datang. Justru kemampuan afeksi sebagai wujud kecerdasan emosional lebih merupakan harapan akan kesuksesan masa depan. Artinya, selama ini masyarakat kita keliru yang mengagungkan kognisi saja, sementara mengabaikan sisi afeksi (rasa). Realitasnya ini masih membudaya di masyarakat Sasak-Lombok, dengan pemahaman tersebut maka perempuan tetap dianggap kelas sosial nomor dua, sehingga dalam waktu bersamaan perempuan disimpulkan tidak mendapatkan tempat strategis di ruang publik.

Bias Gender Dalam Tradisi *Merariq*

1) Pra Pemahaman tentang adat *merariq*

Penulis tidak akan panjang lebar untuk menganalisis adat *merariq*, karena menurut penulis masyarakat sudah lumrah, dan sudah paham prosesnya dari awal sampai akhir –untuk tidak mengatakan–ada yang masih tabu dengan istilah yang

digunakan dalam adat tersebut. Kalau kita sorot dengan pendekatan linguistik, istilah-istilah yang dipakai dalam ritual-ritual adat *merariq* tersebut bisa dikatakan asing ditelinga sebagian generasi sekarang, tentu jawabannya sangat mudah sekali, kalau kita pahami budaya secara komprehensif dengan pendekatan modernisasi, pasti budaya akan berkembang dan berakulturasi dengan budaya lain, sehingga bisa jadi budaya itu luntur, direduksi dan eksis tanpa ada perubahan. Dalam konteks akademis-ilmiah adat Sasak tentang *merariq* ini sudah banyak menyedot peneliti, dikaji dari berbagai perspektif tradisi ke-ilmu-an baik dari kalangan *insider* (dalam) dan *outsider* (luar), adat *merariq*—untuk tidak mengatakan—tidak relevan dengan doktrin normatif-historis agama Islam. Disatu sisi merupakan budaya yang selalu menarik, dan menggugah untuk didiskusikan, sehingga bisa dikatakan adat yang satu ini menjadi teman diskusi yang akrab tidak hanya dikalangan agamis juga dikalangan akademisi, baik lokal maupun luar. Dan adat ini banyak dikaji sebagai tugas akhir (skripsi, tesis, dan disertasi) sebagai syarat mutlak mendapatkan gelar akademis dari adat ini banyak yang melahirkan sarjana baik S-1, S-2 dan S-3.

Budaya *merariq* sudah berurat berkar pada masyarakat Sasak yang sudah lama menjadi pesta lokal yang khas, dan selalu menarik untuk ditonton dan dilaksanakan yang tentunya tidak ditemukan pada daerah lain diseantero dunia. tapi seiring perkembangan zaman, pemikiran berkembang, maka terjadi reinterpretasi, dekonstruksi, rekonstruksi, dan akulturasi, dan lebih eksrim lagi terjadi penolakan total, pergeseran atau gesekan makna. Fenomena itu mulai kelihatan menurut penulis ketika Islam datang, maka adat ini mendapat teguran, karna dinggap—setelah dicari persinggungan—dalam kitab suci, dan dalam sejarah Islam yaitu praktik yang ideal dilaksanakan Nabi Saw, sungguh tidak relevan, sehingga dapat ditemukan masyarakat ada yang pro dan kontra (setelah datangnya Islam), perkembangan pemikiran Islam pada masyarakat Lombok yang mapan pada akhirnya budaya *merariq* dikritisi, diarifi, dan urgen dikaji ulang dan dicari persinggungannya. Tapi disini penulis tidak akan menjelaskannya secara komprehensif, mulai dari akar historisnya, norma-norma, ritual-ritual, dan yang melingkupinya. Secara umum dapat kita tarik penegasan

konsep bila dilihat dari terminologi Budaya *merariq*,¹⁹ diartikan sebagai adat pernikahan masyarakat Sasak-Lombok yang dilakukan secara diam-diam (secara sederhana dicuri) untuk memasuki gerbang awal memasuki ikatan suami istri yang sah menurut kesepakatan sosial, yang dikonstruksi secara sosial, sehingga melahirkan kesepakatan berbagai pihak secara kontekstual sezamannya. Dalam konteks yang berbeda seringkali adat ini diklaim oleh lawan diskusi (*outsider*) sebagai adat yang unik dan diberikan konotasi negatif, wajar saja karena secara bahasa kalau diartikan mengandung nilai ganjil.

Dari uraian di atas sudah cukup memberikan deskripsi (gambaran), sebagai pintu masuk dalam melihat fenomena yang menjadi objek fokus kajian tulisan ini yaitu melihat bias gender dalam tradisi tersebut. Sebagai pemula penulis melihat secara umum bias-bias gender pada adat *merariq* masyarakat Sasak, menurut penulis ada fenomena permanen yang menjadi sorotan dalam kajian ini yang menarik untuk dianalisis-kritis, dan secara umum masalah yang terjadi diberbagai lini kehidupan manusia apabila terjadi kesenjangan antara rencana dan fakta, kesenjangan antara budaya dengan agama. Kesepakatan sosial yang tidak relevan dengan praktik, secara otomatis terjadi konflik dan ketidakadilan, demikian juga apabila agama dan budaya dipertemukan maka secara tidak langsung terjadi disintegritas, maka penulis melihat dalam budaya adat Sasak-Lombok yang penulis jelaskan pada pembahasan berikutnya ditemukan bias-bias gender pada salah satu adat yang sudah menjadi

¹⁹ Dalam adat Sasak, perkawinan sering disebut dengan *merariq*. Secara etimologi kata *merariq* diambil dari kata "lari". *Merariq* berarti *melaian*; *melarikan*. Kawin lari, adalah sistem adat pernikahan yang masih diterapkan di Lombok. Kawin lari dalam bahasa Sasak disebut *merariq*. Secara terminologi, *merariq* berasal dari bahasa Sasak "*berariq*" yang artinya *berlari* dan mengandung dua arti: *pertama*, lari. Ini adalah arti yang sebenarnya. *Kedua*, keseluruhan pelaksanaan perkawinan menurut adat Sasak. Pelarian merupakan tindakan nyata untuk membebaskan gadis dari ikatan orangtua serta keluarganya. Lihat Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depan* (Jakarta: Kuning Mas, 1992), hlm. 22. Bandingkan Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 33. Sejarah munculnya tradisi kawin lari di Pulau Lombok, paling tidak ada dua pandangan yang mengemuka, yaitu: *pertama*, orisinalitas *merariq*. Kawin lari dianggap sebagai budaya produk lokal dan merupakan ritual asli (*genuine*) dan leluhur masyarakat Sasak yang sudah dipraktikkan oleh masyarakat sebelum datangnya kolonial Bali maupun kolonial Belanda. Menurut Nieuwenhuyzen, sebagaimana dikutip Tim Depdikbud, banyak adat Sasak yang memiliki persamaan dengan adat suku Bali, tetapi kebiasaan atau adat, khususnya perkawinan Sasak, adalah adat Sasak yang sebenarnya. Lihat *Ibid*.

identitas masyarakat Sasak-Lombok ketika adat itu terjadi kesenjangan antara kesepakatan dan realitanya tidak sejalan, dan apabila adat itu dipertemukan dengan agama, apakah yang akan terjadi? Dan bagaimana adat *merariq* itu berdialektika, apabila laki-laki *jajar karang* bertemu dengan perempuan yang bergelar “*Baiq*” atau bangsawan?

Contoh kasus dalam ritual tradisi *merariq*, kasus yang satu ini—untuk tidak mengatakan—banyak mengganggu masyarakat yang tidak berlabel status sosial keturunan ningrat (bangsawan), contoh kasusnya jika terjadi perkawinan lelaki *jajar karang* (masyarakat yang bukan garis keturuna bangsawan) dengan perempuan bangsawan, konsekuensi logisnya maka anaknya sebagai pelaku tidak boleh menggunakan gelar kebangsawanan ibunya (mengikuti garis ayah) sebaliknya, jika laki-laki bangsawan menikahi perempuan yang bukan dari golongan bangsawan, maka anak berhak menyandang gelar kebangsawanan ayahnya. Dan Fenomena lain juga dan masih terkait yaitu ketika laki-laki ingin *merariq* dengan perempuan bangsawan, sering kali pihak keluarga perempuan meyulitkan pihak laki-laki, ini banyak merugikan masyarakat *jajar karang*, karena seringkali juga *pisuke* (untuk tidak mengatakan kurang bermoral untuk mengartikannya sebagai harga perempuan) yang diminta sangat mahal, sehingga pihak laki-laki yang rata-rata status ekonominya tergolong dibawah rata-rata terpinggirkan (*marginalisasi*), seringkali itu yang menjadi alasannya (*pisuke* terlalu mahal) untuk menunda pernikahan, dan sebaliknya perempuan bangsawan ketika mereka *merariq* dengan *jajar karang*, maka perempuan tersebut harus siap dibuang gelar kebangsawanannya.

Dari fenomena di atas dapat kita klasifikasi sebagai salah satu bias gender dengan indikator marginalisasi, dan *stereotype*. Terjadi marginalisasi ketika laki-laki yang *merariq* dengan perempuan bangsawan dengan contoh kasus di atas, dan *stereotype* kepada perempuan yang dibuang atau dilepaskan gelarnya, diklaim negatif bahwa dia melanggar adat yang permanen dan terkadang dalam banyak kasus banyak perempuan lepas dan termarginalisasi dari keluarga, dan mendapat *stereotype* (klaim negatif) dari warganya.

2) Bias-Bias Gender Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Sasak

Pertama, Apabila direkonstruksi kembali secara lebih detail sosio-kultural adat Sasak, maka akan kita temukan bias gender dalam tradisi Sasak-Lombok. Salah satu budaya Sasak yang sangat tidak parallel apabila dikomparasikan dengan budaya *outsider* (luar) yaitu ketika laki-laki bersentuhan dengan pekerjaan perempuan (domestik), sebut saja laki-laki mencuci, memasak, menyapu, menyiram bunga, dan halaman, maka asumsi masyarakat yang sering muncul akan dinilai sangat negatif dan bertentangan dengan adat apabila suami mengerjakan pekerjaan domestik maka akan diklaim “kalah sama istri”—untuk tidak mengatakan—derajat laki-laki jatuh dalam pandangan masyarakat, dan juga dinilai sebagai isteri yang tidak baik dan akan berimplikasi buruk kepada kurang harmonisnya rumah tangga. Kesan yang demikian biasanya muncul dari masyarakat Sasak yang kurang berpendidikan, dan bahkan yang berpendidikan pun terjebak pada *stereotype* tersebut. Ironisnya, terkadang tidak sedikit atau kebanyakan perempuan Sasak menganggapnya sebagai hal biasa dan jarang terjadi protes meskipun berbeda dengan suku lain, di Jawa misalnya, apabila isteri melahirkan, maka dianggap lumrah apabila sang suami dengan sukarela mencuci segala pakaian isteri dan anaknya. Bahkan ada semacam keharusan bagi suami di suku Jawa untuk mencuci pakaian isteri dan anak yang baru lahir sebagai bentuk tanggung jawab, dan hal yang lumrah bagi orang Jawa untuk pergi kepasar, memasak, menjaga warung dan melayani pembeli—untuk tidak mengatakan—di Lombok merupakan hal yang tabu ketika laki-laki demikian, dan bisa dibuktikan warung makan sederhana di Yogyakarta, “Burjo” begitulah penyebutan akrab bagi mahasiswa ketika mau makan (warung makan 24 jam buka) yang menjadi karyawannya kebanyakan laki-laki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tipologi bias gender adalah *stereotype* (pelabelan) negatif pada laki-laki apabila ditemukan memasuki wilayah domestik, fenomena ini masih eksis hingga sekarang. Sedangkan bagi perempuan subordinasi (beban ganda) kepada perempuan yang berkarier, selain bekerja diluar,

digandakan lagi dengan pekerjaan rumah, dan realitas ini sangat berbeda sekali dengan yang di Jawa.

Kedua, bias gender yang berhasil penulis temukan selanjutnya—untuk tidak mengatakan—bias ini kurang disadari oleh pihak laki-laki, demikian juga pihak perempuan, yaitu apabila perempuan mampu berkarier, maka konsekuensi logisnya perempuan tetap diharuskan dapat mengerjakan tugas domestik di samping tugas atau pekerjaannya di luar rumah dalam memenuhi ekonomi keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa dapat dikategorisasikan sebagai bias gender karena terjadi *double burden* (beban ganda), contoh konkritnya bagi isteri yang menjadi pegawai (PNS atau pun Swasta) disadari atau tidak banyak yang melaksanakan *double burden* (tugas ganda), walaupun tidak secara umum, sifatnya kasuistik, tapi masih ada ditemukan di masyarakat Sasak-Lombok.

Ketiga, realitas yang paling ekstrim yang sering mencuat bias gender menurut pengamatan penulis yakni menjamurnya kawin-cerai liar yang sangat akut dan dalam kuantitas yang cukup besar di Lombok—untuk tidak mengatakan—sudah menjadi budaya karena itu sudah tidak dipermasalahkan lagi, dan lagi-lagi sebagian berpendapat itu adalah legitimasi agama, contoh kasus yang sering terjadi bias gender yaitu tradisi *merariq* yang dilakukan tanpa persetujuan orangtua, dan biasanya keduanya masih sekolah dan kuliah maka konsekuensi logisnya kemudian ketika memutuskan untuk menikah maka pilihan terakhir jatuh kepada *merariq*, peristiwa itu identik dengan ketergesa-gesaan. Pelakunya biasanya mereka yang berada di bawah umur (belum mapan secara ekonomi) sehingga ketika menikah tidak memiliki persiapan secara lahir maupun batin (mental). Setelah beberapa bulan menikah, isteri ditinggal ke Malaysia dan kalau pulang membawa hasil biasanya berujung pada perceraian. Apalagi kalau *merariq* tersebut dipersulit penyelesaiannya oleh orang tua isteri, maka biasanya semakin cepat terjadinya perceraian, karena disatu sisi anak perempuan yang *merariq* belum mendapat restu karena faktor-faktor lain, misalkan masih belum cukup dewasa antara keduanya, dan ketika berumah tangga biasanya tidak berlangsung lama karena faktor

finansial, laki-laki belum bisa menafkahi istrinya secara ekonomi, dengan faktor pekerjaan sulit, kasus seperti inilah yang banyak menyebabkan angka perceraian di Lombok itu tinggi, Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi bias gender karena terbukti terjadi ketimpangan salah satu jenis kelamin termarginalisasi.

Keempat, kasus yang paling fenomenal juga yang tidak kalah ekstrim dengan kasus di atas yaitu poligami, realitas ini mendapat ruang kosong atau peluang yang lebih besar bagi laki-laki Sasak dibandingkan lelaki dari daerah lain karena tidak ada norma yang kuat yang mengaturnya sebagaimana norma yang berlaku di entis lain sebut saja di Jawa atau Jakarta, dengan mencuatnya kasus poligami Da'i kondang—untuk tidak menyebut nama—karena penulis yakin pembaca semua tahu, dengan kasus tersebut melahirkan pelabelan negatif dari masyarakat luas, alasan penulis, kenapa mengangkat kasus tersebut? Karena dari teks ke konteks terkadang tidak relevan, terkadang agama menjadi legitimasi untuk memperkuat alasannya, padahal kalau kita teliti argumentasi teks tersebut, maka akan ditemukan syarat yang ketat, tapi seringkali sebagian orang menganggapnya mudah tapi setelah masuk dalam domain praktik sangat berbeda, terjadilah apa yang disebut oleh teks itu “ketidakadilan”. Syarat yang mengindikasikan harus mampu berlaku adil seringkali dilupakan, dan diabaikan, hanya melihat dasar hukumnya saja tentang kebolehnya, dalam ayat selanjutnya Tuhan menekankan satu saja dengan tujuan dan penekanan supaya terhindar dari perbuatan zalim (marginalisasi).

Fenomena kehidupan sosial masyarakat Sasak dalam kehidupan berkeluarga, tidak jarang terjadi adanya praktik poligami. Kenyataan ini dapat terlihat bukan hanya pada masyarakat umumnya, tetapi juga dilakukan oleh para tokoh agama (Tuan Guru) sebagai tokoh karismatik. Perilaku sebagian Tuan Guru ini meskipun tidak secara langsung berdampak pada perilaku masyarakat, hal ini menunjukkan realitas kehidupan poligami masyarakat Sasak. Salah satu kasus menunjukkan bahwa *merariq* adat Sasak berdampak pada adanya peluang berpoligami dan realitas ini merupakan sudah tidak menjadi teman diskusi kritis, karena legitimasi agama, yang menurut analisis penulis sudah permanen, dan yang

tidak bisa di ganggu gugat. Berdasarkan wawancara penulis dengan banyak wanita, setelah ditanyakan tentang poligami, jawaban dari banyak perempuan dengan mengatakan tidak sepakat, dan sangat mengganggu emosional, dan psikologis ketika ditanyakan, sehingga dengan tegas menolak untuk tidak mau dipoligami dengan alasan tekanan psikologis.

Secara umum Menurut Mansour Faqih, ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender (*gender role*) dan gender (*gender difference*) termanifestasi dalam: *subordinasi, streotype, marginalisasi, violence, dan double burden*. **Pertama**, subordinasi (dianggap lebih rendah dan tidak penting) adalah adanya anggapan perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga dianggap tidak memiliki kapabilitas di baris depan dan menduduki posisi penting. Di antara bentuk subordinasi: (1) prioritas pendidikan bagi anak laki-laki baik dari segi kesempatan, fasilitas maupun biaya, masih banyak dianut masyarakat pedesaan, karena pendidikan bagi perempuan lebih sekedar mengisi waktu sampai menikah dan menjadi ibu rumah tangga. (2) sambutan tuan rumah sebagai pemilik hajatan pernikahan, sunatan, kematian yang biasa disampaikan oleh seorang laki-laki atau masih menjadi otoritas dan hegemoni laki-laki. **Kedua**: marginalisasi (pemiskinan); contoh kasus dalam bentuk gaji pembantu rumah tangga (yang umumnya perempuan) selalu lebih rendah dari gaji buruh harian atau tenaga serabutan/tukang kebun/sopir (yang umumnya laki-laki). **Ketiga**, *streotype* yakni pelabelan negatif terhadap kaum perempuan di antaranya: (1) masyarakat lebih menghukum perempuan hamil di luar nikah sebagai perempuan gampang, dan membebaskan pelaku laki-lakinya; (2) perempuan dalam pandangan laki-laki adalah lemah, dengan alasan ini lah yang menyebabkan banyak terjadi perkosaan terhadap perempuan. **Keempat**: *violence* yakni serangan atau kekerasan terhadap fisik perempuan (seperti pemerkosaan atau penganiyaan) maupun kekerasan integritas mental psikologis perempuan, kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*), pelacuran/*prostitution* (pengiriman perempuan untuk jadi pekerja seks komersial atau perdagangan perempuan/*trafficking*). **Kelima**: *double burden* yakni adanya beban kerja domestik

yang lebih banyak bagi perempuan. Semua pekerjaan domestik rumah tangga dianggap menjadi tanggung jawab perempuan, sehingga perempuan sejak dini telah disiapkan untuk menekuni peran tersebut, sementara kaum laki-laki tidak dibebani kewajiban tersebut. Masuknya perempuan ke domain publik, menjadikan perempuan menanggung dua beban, domestik dan publik sekaligus, seperti contoh dipedesaan, ibu yang sebagai pedagang di pasar sepulang dari pasar mereka harus mengerjakan urusan dapur, menyiapkan makanan bagi anak-anak dan suaminya, dan ini sekali lagi bisa dirubah atau paling tidak bisa didialogkan, membagi peran, karena peran bisa berubah tergantung kesepakatan bersama dengan syarat tidak ada yang merasa terbebani, dan tidak adil, beda halnya dengan jenis kelamin (seks), tidak bisa berubah karena sudah menjadi kodrat.²⁰

Membumikan Kesetaraan Gender di Bumi Sasak-Lombok

Untuk mewujudkan relasi gender yang berkeadilan di bumi sasak sedapat mungkin menghilangkan kesenjangan hubungan dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan dengan memperhatikan kodrat, harkat, dan martabatnya. Lebih lanjut, diketahui pula latar belakang kondisi dan masalah yang menjadi penyebabnya dengan menggunakan teknik analisis gender.

Teknik analisis gender dikembangkan secara umum dimaksudkan untuk mengetahui kesenjangan serta ketimpangan gender di masyarakat Sasak-Lombok. Dengan mengetahui kesenjangan dan ketimpangan serta latar belakang munculnya dapat dijadikan dasar arah pemberdayaan perempuan agar kesetaraan gender di Sasak-Lombok terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara pandang yang demikian, pemberdayaan perempuan tidak dilandasi oleh sikap atau keinginan untuk menciptakan persaingan yang tidak sehat, tetapi kompetisi yang berkeadilan yang diharapkan karena pada hakekatnya laki-laki dan perempuan potensial untuk sama-sama berusaha dan berprestasi baik mandiri maupun bekerja sama lintas gender.

Realitas yang terjadi di masyarakat Sasak-Lombok dengan ditemukannya banyak

²⁰ Mansour Fakih, *Analisis...*, hlm. 15-16; 73-74; 75-77;

bias-bias gender yang masih eksis dan penulis yakin masih banyak lagi bias-bias yang lain belum terungkap, dan itu menjadi perhatian generasi selanjutnya, yang menjadi tanggung jawab kita semua adalah pentingnya mengetahui secara mendasar konsep gender dengan tujuan sebagai langkah awal untuk penyadaran, karena kesetaraan gender (*gender equity*) adalah suatu proses yang ditempuh untuk menghantarkan laki-laki dan perempuan secara dinamis untuk memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Untuk itu diperlukan upaya untuk memperbaiki kondisi secara kualitas maupun kemampuan bagi kelompok yang tertinggal baik perempuan maupun laki-laki melalui *affirmative action*.

Urgen untuk dipahami dan diinternalisasikan sebagai wujud tindakan humanis terhadap salah satu jenis kelamin yang dominan mendapat diskriminasi yaitu menyadari keadilan gender (*gender equality*) adalah suatu kondisi yang setara, selaras, seimbang, serasi, tanpa diskriminasi. Suatu kondisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mencapai hak-hak dasar dalam lingkup keluarga, masyarakat, negara dan dunia internasional. Kesamaan pemenuhan hak-hak dasar akan meningkatkan kualitas dan martabat kemanusiaan laki-laki Perempuan secara adil.

Tawaran kritis-aplikatif terhadap bias gender yang masih terjadi di masyarakat Sasak-Lombok yaitu *Affirmative action* yang berdimensi humanisme adalah suatu tindakan khusus yang dilakukan untuk mendorong upaya kesetaraan gender menuju keadilan gender dengan lebih memperhatikan jenis kelamin tertentu yang sedang mengalami ketertinggalan dan ketidakadilan melalui jalur struktural seperti menetapkan Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Instruksi Presiden, Peraturan Daerah, Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga Organisasi atau *policy* dari pengambil kebijakan atau sejenisnya. Dalam hal ini negara berperan dalam upaya terwujudnya keadilan gender melalui tindakan *affirmative action* yang berdimensi humanisme. Misalnya memberikan cuti haid, hamil, melahirkan untuk melaksanakan peran reproduksi perempuan sebagai amanat Tuhan yang harus dihormati oleh setiap manusia. Penyediaan penitipan anak agar ibu yang bekerja dapat memberikan ASI pada jam-jam tertentu.

Menetapkan kuota bagi perempuan dalam partisipasi politik, memberikan beasiswa pada anak perempuan atau laki-laki putus sekolah karena membantu bekerja mencari nafkah keluarga.

Tawaran untuk lembaga pendidikan di semua lembaga pendidikan di Sasak-Lombok-NTB, *Affirmative action* yang berdimensi humanisme yang berdimensi nilai-nilai humanisme juga ditempuh melalui jalur kultural, misalnya melakukan perubahan pola pikir yang dimulai dari kajian akademis dengan memperhatikan keberpihakan terhadap pihak jenis kelamin tertentu yang sedang mengalami ketertinggalan dan diskriminasi dengan menggunakan analisis gender. Hasil kajian tersebut kemudian diimplementasikan dalam kehidupan agar dapat merubah persepsi dan perilaku masyarakat menuju keadilan gender. Kesetaraan yang berkeadilan gender adalah kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu di berbagai sektor. Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan telah setara dan berkeadilan, dapat dilihat pada :

- 1) Seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan terhadap peran-peran sosial dalam kehidupan baik dalam keluarga masyarakat, dan dalam pembangunan.
- 2) Seberapa besar kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan dan lain sebagainya.
- 3) Seberapa besar manfaat yang diperoleh perempuan dari hasil pelaksanaan berbagai kegiatan baik sebagai pelaku maupun sebagai pemanfaat dan penikmat hasilnya.

Menyadari pentingnya mewujudkan keadilan gender dewasa ini pada dataran lokal-universal dalam konteks Lombok dewasa ini, diharapkan fokus penanganannya tidak hanya melibatkan perempuan, tetapi lebih ditujukan kepada keduanya (laki-laki dan perempuan) yang kemudian dikenal dengan istilah "relasi gender". Dari relasi yang berkeadilan gender akan muncul peran-peran "komunitas" antara keduanya yang dapat dilakukan sepanjang tidak melampaui kodrat keduanya, baik peran

domestik maupun peran publik, misalnya merawat dan mendidik anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mencari nafkah, pengambilan keputusan, dan sebagainya.

Tawaran secara umum, untuk menuju kesetaraan dan keadilan gender diperlukan sosialisasi di tingkat personal agar memiliki sensitivitas gender, yakni suatu sikap dan perilaku yang tanggap dan peka terhadap adanya kesenjangan gender dengan memberi kesempatan dan peluang yang sama untuk mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Sosialisasi pada level institusional diperlukan untuk mewujudkan responsibilitas gender melalui produk hukum dan kebijakan yang ditetapkan berdasarkan analisis gender, misalnya menggunakan strategi Pengarusutamaan Gender (PUG) dengan teknik *Gender Analysis Pathway* (GAP).²¹

PUG bertujuan terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program dalam pembangunan nasional yang berperspektif gender dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²² Sedangkan GAP merupakan salah satu alat analisis gender yang dapat membantu para perencana dalam melakukan pengarusutamaan gender dalam perencanaan kebijakan atau program pembangunan. Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui kesenjangan gender dengan melihat aspek akses, partisipasi, kontrol dan manfaat program-program pembangunan. Dan berguna pula untuk mengidentifikasi kesenjangan gender dan permasalahan gender serta sekaligus menyusun rencana/kebijakan/program/proyek/

²¹ Pengarusutamaan gender adalah salah satu strategi untuk memasukkan isu dan pengalaman perempuan dan laki-laki ke dalam suatu dimensi yang integral dalam rancangan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan dan program dalam setiap bidang agar perempuan dan laki-laki mendapat manfaat yang sama. PUG merupakan pendekatan untuk mengembangkan kebijakan pembangunan yang mengintegrasikan pengalaman dan masalah perempuan dan laki-laki ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kebijakan dan program pembangunan.

²² Dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara penting untuk diperhatikan Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sudah terjadi sejak masa konsepsi, masa perkembangan embriologis dan masa akil baligh, karena sering kali jenis kelamin sebagai alasan sehingga mereka tidak mendapat keadilan. Secara sosiokultural perbedaan tersebut dikembangkan sesuai dengan kondisi yang berlangsung di kalangan bangsa yang bersangkutan. Hanya saja, dalam kenyataan historis ternyata di hampir semua etnis bangsa-bangsa di dunia, seringkali perbedaan biologis itu diterjemahkan terlalu jauh dalam peran gender. Lihat Muhammad Tohir, "*Tinjauan Biomedir Terhadap Problema Gender*", dalam buku *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Jakarta: Risalah Gusti, 2006), hlm. 94.

kegiatan yang ditujukan untuk memperkecil atau menghapus kesenjangan gender tersebut.

Sosialisasi gender melalui jalur struktural yang dipandang lebih efektif adalah melalui pendidikan, yakni dengan mengintegrasikan ke dalam manajemen pendidikan responsif gender, pembelajaran inklusif gender dan didukung pula oleh kebijakan pendidikan yang responsif gender. Pembelajaran inklusif gender adalah pembelajaran dengan mengintegrasikan gender ke dalam materi/bahan ajar yang berkesetaraan dan berkeadilan gender dengan menggunakan metode pembelajaran yang menghindari terjadinya diskriminasi gender. Demikian pula dengan melalui strategi yang sama juga berlaku pada materi dan metode penyampaian pesan-pesan keagamaan inklusif gender yang dilakukan oleh pemuka agama. Hal ini penting artinya dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender melalui jalur kultural yang dinilai lambat tapi terintegrasi langsung dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Hambatan Konstruksi Kesetaraan Gender Di Masyarakat Sasak

Masalah sulitnya membangun kesetaraan dan keadilan gender baik melalui jalur struktural maupun kultural tidak lepas dari paparan yang sudah dijelaskan di atas (*stereotype*, subordinasi, marjinalisasi, beban berlipat dan kekerasan terhadap perempuan), yang terus menerus berlangsung karena terdapat legitimasi yang menjadi hambatan dalam membangun kesetaraan dan keadilan gender tersebut. Sumber legitimasi dimaksud adalah: (1). Legitimasi sosial budaya, (2). Legitimasi interpretasi agama, dan (3). Peraturan perundang-undangan dan kebijakan dan program pembangunan yang masih bias gender.

1) Legitimasi Budaya Dalam Konstruksi Gender

Dalam membahas status dan peran laki-laki dan perempuan, masyarakat mengenal dua bentuk budaya yaitu patriarkhi atau patrilineal dan matriarkhi atau matrilineal. Pada budaya patriarkhi misalnya budaya Sasak-Lombok, lebih mengunggulkan laki-laki dari pada perempuan, dan pada satu sisi juga mengunggulkan perempuan, yaitu pada budaya matriarkhi misalnya budaya lebih mengunggulkan

perempuan terbukti pada salah satu kasus, perempuan menjadi salah satu pemimpin organisasi besar di Lombok (Organisasi Islam Nahdlatul Wathan/ NW Anjani Lombok Timur). Kedua budaya tersebut masih delimitatis, terkadang tidak menguntungkan kedua belah pihak karena salah satu memiliki status, peran, kekuasaan, wewenang dan hak-hak yang lebih dominan dari jenis kelamin lainnya.

Kondisi demikian ini berdampak pada relasi yang tidak setara, dan rentan terjadinya ketidakadilan sosial berbasis gender di masyarakat Sasak-Lombok dewasa ini, dan jika ditinjau dari analisis gender mencerminkan adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Penulis tertarik dengan ungkapan yang sering dilontarkan oleh orang Jawa yang menurut penulis ada relevansinya dalam melihat realitas perempuan di Lombok, Ungkapan yang menjadi sebuah keyakinan atau mitos di Jawa misalnya, istri itu *swargo nunut neraka katut, konco wingking*, (Istri yang patuh kepada suaminya diasumsikan mendapatkan kebahagiaan di akhirat yaitu sorga, dan sebaiknya itu neraka bagi istri yang tidak patuh) dan sejumlah mitos yang dikaitkan dengan peran reproduksi perempuan yang bersifat kodrati, misalnya *menstrual taboo* masih ada di masyarakat.²³

Demikian pula praktek ritus-ritus di masyarakat Sasak-Lombok, upacara-upacara keagamaan yang didominasi laki-laki karena status perempuan dalam agama dan kepercayaan dipandang tidak setara dengan laki-laki. Hal ini turut mendukung ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, yang kemudian menjadi ideologi yang sulit untuk dirubah. Masuknya gender ke dalam masyarakat dengan budaya demikian ini mengalami persoalan tersendiri, karena dianggap menghancurkan tatanan kehidupan yang telah mapan.

²³ Perempuan dikonstruksikan untuk patuh dan seringkali dipahami sebagai kodrat, Dalam setiap pembicaraan mengenai peran seorang perempuan maupun laki-laki, terungkap kata 'kodrat'. Perempuan dianggap memiliki kodrat yang berbeda dari kodrat laki-laki. Misalnya, banyak menyatakan bahwa pada perempuan melekat kodrat untuk laki-laki, dicari, diperhatikan dan dicintai. Sementara pada laki-laki, melekat kodrat untuk mengejar, mencari, memperhatikan dan mencintai. Sehingga ketika ada laki-laki yang mengejar-ngejar perempuan, dianggap wajar, sementara kalau perempuan mengejar laki-laki, dianggap tidak wajar karena menyalahi kodratnya sebagai perempuan Kita juga sering mendengar ungkapan bahwa di antara kodrat perempuan adalah hamil, melahirkan, menyusui dan memelihara anak. Jika ada perempuan yang enggan untuk hamil atau menyusui, ia akan dianggap orang yang mengingkari kodrat penciptaannya. Lihat Muhammad Tohir, *Membincang Feminisme...*, hlm.94.

Realitas kehidupan di masyarakat Sasak-Lombok dan Indonesia secara umum selalu mengalami perubahan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun norma-norma yang berlaku di masyarakat berkembang lambat, bahkan stagnan, artinya masyarakat mengalami perubahan perilaku yang berdampak pada ketimpangan gender di masyarakat seperti kekerasan, peran pencari nafkah, perubahan status karena akses pendidikan telah terbuka untuk perempuan, tetapi norma yang menyertai perubahan tersebut kurang adaptatif.

Fenomena demikian ini nampak dalam kehidupan, misalnya perempuan pencari nafkah utama dalam keluarga masih berstatus sebagai pembantu suami. TKW yang bekerja di luar negeri telah menjadi realitas jika mengalami masalah, norma berbicara bahwa kesalahan pada perempuan itu sendiri yang menyalahi fungsi utamanya sebagai ibu rumah tangga di ranah domestik. Sama halnya dengan perubahan status dan peran laki-laki dan perempuan di masyarakat, gender seharusnya tidak hanya dipandang sebagai fenomena sosial dan kesadaran sosial, tetapi telah memasuki ranah problem sosial dan juga alat analisis untuk merumuskan kembali norma-norma yang berkembang di masyarakat agar laki-laki dan perempuan memperoleh keadilan dalam kehidupan di masyarakat.

Perubahan norma yang diawali dengan perubahan persepsi individu maupun kolektif tidak selamanya berjalan maju dan mulus tanpa hambatan.²⁴ Untuk membangun kesetaraan dan keadilan gender ini mengalami fluktuasi sejalan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang sedang berlangsung. Untuk itu gender harus terus menerus disosialisasikan dalam semua kondisi, di manapun, oleh dan kepada siapapun, dan kapanpun. Bagaimana budaya patriarkhi dapat menimbulkan dampak ketimpangan gender dan apa upaya yang harus dilakukan untuk menuju kesetaraan gender, dapat

²⁴ Keterpurukan pada dikotomi semacam ini dapat diatasi bila paradigma yang digunakan diubah dengan cara pandang pada sisi kemanusiaan yang bersifat universal. Salah seorang tokoh feminis, Naomi Wolf, mengatakan bahwa upaya untuk memperbaiki kehidupan perempuan membutuhkan keberanian untuk secara terus-menerus mensosialisasikan gagasan feminis secara rasional dan simpatik. “Menjadi feminis” bagi Wolf harus diartikan “menjadi manusia”, karena feminis adalah sebuah konsep yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan. Lihat Wolf, N., , *Gegar Gender* (Yogyakarta, Pustaka Semesta Press,1997), hlm x.

diperhatikan bagan sebagai berikut:

2) Legitimasi Interpretasi Tokoh Agama Dalam Konstruksi Gender.

Agama hadir tidak hanya untuk membawa misi kedamaian, tetapi juga membebaskan manusia dari belenggu ketertindasan, ketidakadilan dan keterbelakangan. Setiap pembawa agama (nabi dan rasul) berperan sebagai pengemban amanat Tuhan untuk tugas mulia tersebut tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Secara garis besar, ideal moral setiap agama adalah sama, seperti dalam memandang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, demokrasi, pluralitas dan kesetaraan. Namun dalam beberapa ayat yang termuat secara eksplisit mengarah pada bias gender, seolah-olah mengunggulkan jenis kelamin tertentu.

Dalam memahami teks suci tersebut secara sepintas dan tidak mendalam menyebabkan terjadi distorsi penafsiran, bahkan tereduksi sedemikian rupa, seolah-olah agama melakukan diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu. Turunnya teks suci, biasanya tidak steril dari berbagai persoalan yang mengitarinya, sedang terjadi apa, kepada siapa teks tersebut ditujukan, bagaimana kondisi masyarakat saat teks itu turun, metode apa yang dipergunakan untuk mendekatinya, siapa yang melakukan interpretasi, dan adakah intervensi penguasa yang turut membentuk. Pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban yang komprehensif karena untuk memahami gender dikaitkan dengan agama tidak mudah diterima di masyarakat.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, tantangan dan tuntutan realitaspun berubah. Sebagai konsekwensinya, penafsiran terhadap teks juga berubah. Metode yang dipakai bukan hanya *tahlili* yang menganalisis teks secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam teks sesuai dengan urutannya dalam mushaf, melainkan menggunakan metode *maudhu'i* yang menetapkan tema tertentu dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat, mencari relevansi diantara ayat untuk mengambil konklusi umum menurut pandangan al-Qur'an. Kendatipun demikian, keduanya hanya berada dalam taraf melihat dan memperhatikan apa yang dikatakan al-Qur'an, bukan bagaimana problematika realitas itu ada dan menuntut solusi.

Selain hal diatas, pada umumnya umat beragama, terutama di kalangan masyarakat awam dalam beragama, juga ingin menerima agama secara praktis dan instan, tanpa susah payah melakukan penelitian secara ilmiah. Dengan alasan bahwa agama dipahami untuk dilaksanakan dalam kehidupan. Dalam konteks ini figur pemuka agama menjadi sentral, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan mendorong umat untuk *taken for granted*, statis dan fanatis buta. Hal ini tidak menjadi masalah jika figur pemuka agama telah memiliki sensitifitas gender, lain halnya jika mereka masih memahami teks suci secara bias gender, dapat mendukung terjadinya diskriminasi gender.

Realitas ketidakadilan²⁵ sosial di masyarakat, termasuk di dalamnya ketidakadilan gender terabaikan karena norma yang dibangun atas nama tafsir agama tidak dapat dipertemukan dengan realitas umat beragama. Bagi yang mempertahankan teks secara normatif, skripturalis akan terjebak pada sikap dualistik yakni, di satu sisi norma yang tidak boleh bergeser, di sisi lain realitas umat yang terus berkembang. Misalnya, fenomena tenaga kerja wanita (TKW), norma agama tekstualis menetapkan bahwa perempuan haram bepergian tanpa muhrim. Pencari nafkah adalah kewajiban suami secara mutlak, tapi realitas sekarang istri sebagai pencari nafkah utama jumlahnya cukup signifikan. Setiap perzinaan dihukum rajam atau cambuk, bagaimana dengan korban perkosaan?. Norma agama menganjurkan untuk tidak menceritakan kekurangan suami atau istri, bagaimana dengan kekerasan dalam rumah tangga yang jumlahnya semakin meningkat?. Pembagian hak waris laki-laki 2 bagian, perempuan 1 bagian, bagaimana dengan perempuan yang tidak mendapat akses dan partisipasi pendidikan karena pendidikan mengutamakan anak laki-laki sehingga masa depan perempuan kurang terjamin?, dan masih banyak contoh lain yang sejenis itu.

²⁵ Abu Bakr al-Razi (w. 865 M), pemikir besar Islam jauh-jauh telah menegaskan: “Tujuan tertinggi kita diciptakan dan kemana kita diarahkan bukanlah kegembiraan atas kesenangan fisik, tetapi pencapaian ilmu pengetahuan dan praktik keadilan”. Jauh sebelumnya, filosof klasik Aristoteles mengemukakan: “Keadilan adalah kebajikan tertinggi yang di dalamnya setiap kebajikan dimengerti”. Lihat Faqihuddin Abdulkodir. Ummu Azizah, *Refrensi bagi Hakim Agama* (Jakarta, Komnas Perempuan, 2008), hlm. 24.

Beda halnya jika penafsiran teks suci mengacu pada pendekatan emansipatoris, maka peristiwa (realitas) menjadi titik tolak untuk direspon oleh agama (teks suci), kemudian dilakukan analog dengan pendekatan historis dan sosiologis dengan mengacu pada tujuan hukum Islam yakni, nilai-nilai universal agama seperti keadilan, kesetaraan, HAM, menjaga lingkungan yang bersifat tetap. Sedangkan pendekatan dan instrumen lain sebagai pendukung penafsiran dapat berubah sesuai dengan masalahnya. Gender akan terakomodasi dengan baik melalui cara seperti ini karena salah satu dari nilai-nilai universal tersebut adalah keadilan dan kesetaraan gender.²⁶

Fatima Mernisi (1940), misalnya, guru besar sosiologi pada Universitas Muhammadiyah V Rabat, Maroko. Dalam berbagai karyanya, ia menafsirkan kembali teks- teks klasik Islam dengan perspektif feminis, terutama pada hadist-hadist mesoginis. Menurutnya, sekalipun Islam bermaksud memberikan posisi perempuan setara dengan laki-laki, tetapi jika misoginis yang berasal dari pra Islam masih bercokol, maka kesetaraan sulit terwujud. Ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan karena adanya pemisahan antara ruang publik dan domestik yang masih dipertahankan oleh penduduk Mekkah sebagai warisan tradisi pra Islam yang masih kental di kalangan umat Islam yang masih dipertahankan oleh penduduk Mekkah sebagai warisan tradisi pra Islam yang masih kental di kalangan umat Islam tersendiri.²⁷

Perempuan menjadi terpinggirkan disebabkan :

1. Kurangnya jumlah perempuan di bidang kajian kitab suci, menyebabkan

²⁶ Tujuan hukum Islam yakni, nilai-nilai universal agama seperti keadilan, kesetaraan, HAM, menjaga lingkungan yang bersifat tetap maka diperlukan pemahaman antara laki-laki dan perempuan adalah sebanding, sejajar tapi tidak sama. Laki-laki dan perempuan adalah diri yang satu yang menempati dua raga yang berbeda. Perbedaan ini jika dihayati secara jeli akan bermuara pada pengalaman kerinduan akan keutuhan. Pengalaman kerinduan ini sama proporsinya antara laki-laki dan perempuan. Kerinduan akan keutuhan yang horisontal ini penting dalam kacamata spiritual. Hanya melalui Tuhan, manusia baik laki-laki atau pun perempuan dapat memahami kerinduan akan keutuhan yang lebih besar, yaitu kerinduan transenden. Kerinduan untuk selalu bersama-sama dan selalu utuh dengan Yang Mutlak. Lihat Risang Ayu, M., *Cahaya Rumah Kita* (Mizan, Bandung, 1999), hlm.25.

²⁷ Baca Fatima Mernisi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, *Wanita Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1994).

dominasi laki-laki sangat besar.

2. Kuatnya hegemoni laki-laki dalam sistem kehidupan sebagai akibat dari kasus pertama, di mana laki-laki menafsirkan dengan mengesampingkan perspektif perempuan.
3. Adanya kontrol terhadap materi sejarah, dimana citra perempuan dipandang rendah. Hal ini juga dikuatkan oleh kebijakan politik dan ekonomi yang dicarikan legitimasi agama.

Menurutnya, yang harus dilakukan adalah menghindari reduksi citra perempuan dalam masyarakat di luar citra dan sejarah yang bias gender. Dan perbaikan kembali pandangan dunia muslim yang terjepit antara konservatif dan fundamentalistik.

Untuk merubah cara pandang masyarakat atau individu terhadap sesuatu yang diyakini benar menurut agama sama sulitnya dengan merubah budaya yang telah mendarah daging di masyarakat. Lebih-lebih agama, setiap orang dengan dalih agama berani mempertaruhkan nyawa jika diyakini itu benar. Karena itu tidak heran jika sosialisasi gender yang menyentuh persoalan agama jika pembahasannya kurang mendalam dan tuntas akan terjadi resistensi yang cukup tinggi.

Pemahaman gender dan agama dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi sosial ekonomi, politik dan pemegang otoritas agama yang bersifat lokal, di sinilah kemudian melahirkan kontroversi dalam memahami gender dan agama. Untuk itu perlu dilakukan upaya berkelanjutan melalui kajian-kajian gender dan agama, dikuatkan pula dengan gerakan praktis di masyarakat seperti pendampingan pemberdayaan berbasis gender dan mengatasi korban kekerasan berbasis gender dengan pendekatan agama sebagai sarana untuk meminimalisir hambatan interpretasi agama dalam konstruksi gender di masyarakat.

Catatan Akhir

Memotret bias-bias gender di masyarakat Sasak-Lombok dan Indonesia secara umum dapat disimpulkan dengan beberapa pertimbangan secara lokal-universal hingga

saat ini dengan fokus kepada ketidakadilan gender masih menjadi pembahasan menarik di kalangan civitas akademika, dan masih dalam proses perjuangan panjang bagi aktivis gender. Sekalipun negara melalui UUD 45 telah menjamin akses perempuan dan laki-laki secara setara, namun dalam implementasinya masih mengalami banyak hambatan. Budaya patriarkhi yang sebagian besar dianut oleh masyarakat Sasak-Lombok secara khusus dan Indonesia turut melanggengkan ketimpangan gender tersebut. Pemahaman agama yang tidak sesuai dengan pesan-pesan ideal moral agama berdampak pada penafsiran ahistoris, normatif, skripturalis, yang menyebabkan hilangnya ruh dan semangat beragama secara dinamis dan emansipatoris. Padahal agama adalah sebagai pembawa kedamaian dan keadilan, tak terkecuali keadilan gender.

Peraturan perundang-undangan yang ada masih belum sepenuhnya ramah gender. Berbagai isu ketimpangan gender di masyarakat masih belum ada upaya signifikan dari semua komponen masyarakat, seperti kekerasan terhadap perempuan, perdagangan perempuan dan anak, pornografi ketenagakerjaan perempuan seperti masalah buruh migran dan TKW di luar negeri, rendahnya partisipasi perempuan bidang politik, bidang pendidikan terutama pada level SMA dan perguruan tinggi. Masih buruknya kondisi kesehatan reproduksi terutama pada keluarga miskin. Untuk itu terus menerus dilakukan upaya menghapus kendala terjadinya diskriminasi gender dan pengembangan potensi yang dapat mendukung kesetaraan dan keadilan gender.

Berkenaan dengan konteks sosial-kultural masyarakat Sasak, masih banyak lagi bias gender yang masih penulis tidak ungkapkan, dan harapan penulis adalah sebagai tindak lanjutnya, penulis berharap kepada re-generasi akademis intelektual Sasak-Lombok kedepan untuk melanjutkan, dan mengkritisi secara lebih tajam dan nyaman isu-isu bias gender yang masih berakar berurat. Semoga tulisan ini menjadi gerbong, dan daya tarik para akademis yang lain, untuk terinspirasi memberikan kontribusi yang lebih fenomenal-kreatif-produktif.

Terakhir sebagai analisis sintesa teori dan kendala perjuangan gender. Teori dan konsep Gender memang mudah nampaknya, namun aplikasinya bukan perkara gampang, butuh proses dan dukungan penuh serta partisipasi langsung dari masyarakat dunia, jika

Gender memang menjadi pilihan utama untuk menyeimbangkan peran-peran individu dalam masyarakat global.

Berpijak pada kasus di atas sebagai contoh paling mutakhir kesetaraan gender belum berjalan optimal di tengah-tengah masyarakat "Indonesia", betapa indahya gagasan ini jika telah berjalan optimal, tentu akan berimbas positif pada pembangunan mental individu-individu, elemen terpenting bangsa Indonesia. Di mulai dari lingkup diri pribadi, keluarga, masyarakat, negara dan dunia.

Menurut penulis ada dua faktor yang menghambat perjuangan gender

1. Faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri perempuan itu sendiri, misalnya perempuan selalu mempersepsikan status dirinya berada di bawah status laki-laki, sehingga tidak mempunyai keberanian dan kepercayaan diri untuk maju.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar diri perempuan itu sendiri, dan hal yang paling dominan adalah terdapatnya nilai-nilai budaya patriarki yang mendominasi segala kehidupan di dalam keluarga masyarakat, sehingga menomorduakan peran perempuan

Selain itu, juga interpretasi agama yang bias gender, kebijakan umum, peraturan perundang-undangan dan sistem serta aparat hukum yang diskriminatif serta bias gender, baik di pusat maupun daerah. Di samping itu juga masih kuatnya budaya sebagian besar masyarakat yang menganggap perempuan kurang berkiprah di ruang publik, ditambah dengan adanya ajaran agama yang dipahami secara keliru, membuat perjuangan perempuan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender semakin sulit tercapai.

Daftar Rujukan

- Amin Badullah, dkk, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: IAIN Wali Songo Semarang Bekerja Sama Dengan Pustaka Pelajar, 2007.
- Abdulkodir, Faqihuddin dan Ummu Azizah, *Referensi bagi Hakim Agama*, Jakarta, Komnas Perempuan, 2008.
- Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Woman*, terj. Yaziar Radiani, *Wanita Dalam al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1994.

- Elfi Muawwanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Fatima Mernisi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, *Wanita Dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernisme: Teks transformasi Intelektual*, terjemah: Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka. 1985.
- Friedman, L.M, *Legal System: A Social Science perspective* New York: Russel Foundation. 1997.
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, Jakarta, UI Press, 1985.
- Harry Hamersme, *Tokoh Filsafat Barat*, Jakarta: Gramedia, 1992.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Egalitarianisme>.
- Irwan, *Perisai Perempuan: Kesepakatan Internasional Untuk Perlindungan Perempuan* Jakarta: LBH APIK, Forum Komunikasi LSM Perempuan & Ford Foundation. 1999.
- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan, *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Nasional* : Jakarta, 2002.
- Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2002.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998.
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Mangun Harjana, *Isme-Isme Dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mansour Faqih, *Gender dan Transformasi sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Matsumoto, D, *Culture and psychology* (Padific Grove: Brooks/Cole Publishing Company, 1996.
- Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, Malang: Bayu Media, 2004.
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: PARAMADINA, 1999.
- Muhammad Tohir, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Jakarta: Risalah Gusti, 2006.
- Peggy Antrobus, *The Global Women's Movement*, Bangladesh: The University Press, 2004.
- Poedwijatna, *Pembimbing Kearah Filsafat*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Risang Ayu, M., *Cahaya Rumah Kita*, Mizan, Bandung, 1999.
- Sachiko Murat, *The Tao of Islam: a Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, terj. Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Bandung: Mizan: 1999.
- Said Tuhuley, dll, *Masa Depan Kemanusiaan*, Jakarta: Jendela 2003.
- Siti Ruhaini Dzuhayatin,, Pengantar dalam *Gender dan Rekonstruksi Methodologis Studi-studi Islam*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa depannya* (Jakarta: Kuning Mas, 1992.

- Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Depdikbud, 1995).
- Wolf, N. *Gegar Gender*, Pustaka Semesta Press, Yogyakarta, 1997.
- Yusuf Qardawi, dkk, *Ketika Wanita Menggugat Islam*, Jakarta: Teras, 2004.
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung,: Rosda, 2000.